

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Di tengah perkembangan media digital berbasis internet, radio ternyata masih menduduki posisi keempat sebagai media yang banyak digunakan masyarakat Indonesia. Ini didukung oleh hasil survei Nielsen (2017), yang menyebut bahwa penetrasi radio di Indonesia dengan persentase sebesar 37%. Selain itu, berdasarkan hasil survei JAKPAT pada 26 Januari (2019), ada sebanyak 59% responden yang masih menjadi pendengar radio. Survei JAKPAT pada (2019) tersebut membuktikan bahwa radio masih memiliki tempat di hati masyarakat karena dapat didengarkan di mana saja, memutar lagu yang menarik, mengetahui informasi dengan mudah dan cepat, dan mengusir kebosanan.

Keunggulan radio adalah dapat didengarkan di mana saja dan kapan saja. Selain keunggulan itu, Elvinaro Ardianto (2007) dalam bukunya yang berjudul *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar* menyebutkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kekuatan radio. Pertama, daya langsung radio memiliki kaitan dengan proses penyusunan dan penyampaian pesan untuk pendengarnya yang relatif cepat. Berbeda dengan media massa cetak yang membutuhkan proses penyusunan dan penyebaran yang kompleks dan lama. Oleh karena itu, radio siaran lebih aktual dibandingkan media massa cetak.

Kedua, daya tembus radio yang menjadi kekuatan dan memberikan kemudahan untuk memampukan pendengarnya menembus batas ruang. Orang di Pulau Batam dapat mendengarkan siaran berita dari Singapura hanya dengan menggunakan jarinya untuk memindahkan saluran. Peran radio sangat besar dalam pembangunan. Program-program pemerintah dapat dengan mudah disiarkan ke seluruh pelosok tanah air. Berbeda dengan televisi yang memerlukan biaya dan peralatan yang lebih kompleks, radio siaran tidak mengenal jarak dan rintangan. Ketiga, daya tarik radio disebabkan oleh sifatnya yang sangat hidup berkat tiga unsur, yakni musik, kata-kata dan efek suara. Musik adalah tulang punggung radio. Kebanyakan orang mendengarkan radio karena membutuhkan hiburan. Oleh karena itu, siaran radio banyak menyajikan musik dan efek suara yang bisa menarik minat pada pendengar.

Setiap stasiun radio memiliki berbagai jenis program, mulai dari berita, miniseries, *features*, musik, kuis hingga *talkshow*. Namun, di antara sekian banyak media di Indonesia, ada beberapa media televisi yang secara terang-terangan terafiliasi dengan partai politik tertentu, misalnya *MetroTV* yang dimiliki oleh Ketua Umum Partai NasDem Surya Paloh; serta *RCTI*, *MNC TV*, *Global TV*, dan *iNews* yang dimiliki langsung oleh Ketua Umum Partai Perindo Hary Tanoesoebidjo. Akibatnya, liputan-liputan terkait dengan partai politik pemilik medianya menjadi hal yang tak terelakkan saat khalayak mengakses berita melalui saluran televisi tersebut. Fenomena ini tak bisa dipungkiri. Dwita (2016) menyebut bahwa pemilik institusi media komersial berkuasa atas isi

media serta bisa menyuruh pekerja medianya untuk menyiarkan atau tidak suatu konten di medianya.

Keterkaitan pemilik media yang terafiliasi dengan partai politik secara nyata memengaruhi konten media. Shoemaker dan Reese (2014) berasumsi bahwa isi media dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu baik dari dalam atau pun luar institusi media. Salah satu faktor yang memengaruhi itu adalah ideologi yang dianut oleh institusi media, seperti ideologi agama. Susilawati (2015) mengungkapkan bahwa ideologi agama yang dianut media berkaitan erat dengan cara media membingkai suatu kejadian.

Ada beberapa media yang secara terang-terangan menunjukkan ideologi agama yang dianut. Sebagai contoh, Susilawati (2015) menyebut Republika cenderung memiliki gaya bahasa dan penyajian berita yang Islami. Terlebih dengan latar belakang bahwa media ini didirikan oleh Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia. Bukan hanya itu, ada sejumlah stasiun radio yang juga secara terang-terangan menunjukkan ideologi agama yang dianut, misalkan Radio Suara Muslim, Radio Islam Indonesia, Radio Kajian Islam, Radio Pelita Kasih, Radio Dakwah Sunnah, dan sebagainya. Selain itu, media lain yang dengan jelas menunjukkan ideologi agama adalah stasiun radio Heartline FM. Stasiun radio yang berada di dalam naungan Yayasan YASKI Indonesia ini kerap menyiarkan ceramah, pesan-pesan agama Kristen hingga pelaksanaan ibadah menurut Agama Kristen.

Radio Heartline memiliki kekhasannya tersendiri. Bukan hanya karena dimiliki oleh institusi keagamaan, perbedaan stasiun radio Heartline dengan stasiun radio lainnya juga disebabkan oleh sifatnya yang tidak komersial. Iklan yang ada di Radio Heartline dikemas dalam bentuk layanan masyarakat. Karena segmentasi pendengar Radio Heartline berkisar pada usia 25 sampai 45 tahun dan berformat keluarga, penyampaian dan bentuk siaran pada radio ini juga cukup berbeda dengan radio milenial lainnya. Penyampaiannya terkesan sangat formal dan dewasa, bahasa yang dipakai juga lebih formal, lambat dan sopan (Heartline, 2015).

Tidak berbeda dengan media lainnya, jurnalis juga memiliki peran yang penting dalam dunia penyiaran radio. Tugas dan tanggung jawab seorang jurnalis menjadi semakin menarik untuk dipelajari, terlebih lagi jika seorang jurnalis bekerja untuk media yang dimiliki oleh institusi agama, seperti Radio Heartline. Penulis ingin mempelajari peran jurnalis yang bekerja di media milik institusi agama, yang penulis duga dibatasi oleh nilai dan ideologi tertentu. Mempelajari peran jurnalis program di Radio Heartline adalah upaya untuk melihat bagaimana nilai dan ideologi memengaruhi proses kerja siaran dalam program Radio Heartline. Dengan latar belakang demikian, penulis tertarik untuk mempelajari peran jurnalis program pada Radio Heartline, sebagai salah satu radio milik institusi agama Kristen di Indonesia.

## **1.2 Tujuan Kerja Magang**

Praktik kerja magang yang penulis lakukan di Radio Heartline bertujuan agar

1. Memenuhi syarat untuk menyelesaikan studi di Program Studi Jurnalistik , Universitas Multimedia Nusantara;
2. Mempelajari secara langsung peran jurnalis program dalam proses kerja program pada media radio;
3. Mencocokkan dan menerapkan apa yang telah dipelajari selama perkuliahan di Program Studi Jurnalistik , Universitas Multimedia Nusantara; serta
4. Mengetahui, merasakan, dan mempelajari peran jurnalis program pada media milik institusi agama seperti Radio Heartline.

## **1.3 Waktu dan Prosedur pelaksanaan Magang**

### **1.3.1 Waktu Pelaksanaan Kerja Magang**

Penulis melaksanakan praktik kerja magang di Radio Heartline sebagai jurnalis program. Periode kerja magang penulis lakukan selama 63 hari kerja, terhitung sejak 2 September 2020 hingga 30 November 2020. Dalam satu minggu, penulis bekerja tiap Senin, Selasa, Rabu, Kamis dan Jumat. Pada 7 September 2020 hingga 16 Oktober 2020 perusahaan menetapkan peraturan agar mahasiswa magang bekerja secara *work from home* (WFH) dikarenakan angka peningkatan pandemi yang semakin tinggi pada saat itu. Kemudian, pada 19 Oktober 2020 hingga 30 November 2020 penulis kembali melakukan *work from office* (WFO) karena pembimbing di tempat magang penulis mengatakan bahwa beliau kesulitan untuk membimbing dan memberikan tugas untuk penulis. Setiap hari kerja,

penulis mengikuti jam kerja Radio Heartline, yakni pada pukul 08.00 WIB s.d. 17.00 WIB. Namun, pengecualian untuk hari Kamis dan Jumat, penulis tetap bekerja secara WFH dengan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh atasan karena penulis harus mengikuti perkuliahan daring melalui *e-learning* Universitas Multimedia Nusantara.

### **1.3.2 Prosedur Pelaksanaan Magang**

Pelaksanaan kerja magang adalah salah satu kewajiban yang harus penulis penuhi untuk menyelesaikan studi di Program Studi Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Multimedia Nusantara. Penulis memilih Radio Heartline sebagai tempat magang dengan latar belakang yang telah penulis uraikan di atas. Tahap awal yang penulis lakukan adalah mengirimkan surat lamaran magang ke alamat surel Radio Heartline pada 27 Agustus 2020.

Lamaran penulis direspons dan diterima oleh *Human Capital* Radio Heartline pada 30 Agustus 2020. Kemudian penulis diminta datang ke kantor Radio Heartline pada 2 September 2020 untuk mengikuti sesi *briefing* dan hari itu juga penulis dapat melakukan praktik kerja magang. Penulis ditetapkan sebagai jurnalis program untuk Radio Heartline Tangerang.